

Akulturası Islam Terhadap Tradisi Ma' baca Baca Suku Bugis

Noercholis Rafid

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Sulawesi Barat

<p>ARTICLE HISTORY <i>Received: 31-03-2022</i> <i>Accepted: 30-06-2022</i></p> <p>Keywords: <i>Acculturation,</i> <i>Islamic Tradition,</i> <i>Local Wisdom,</i> <i>Ma' baca baca.</i></p>	<p>Abstract: Ma' baca baca is a traditional practice of the Bugis community that existed long before the arrival of Islam in the Indonesian archipelago. This research explores the acculturation of Islam to the tradition of ma' baca baca in the Bugis community. The research is a descriptive qualitative field study that uses a sociological, normative theological, and philosophical approach. Data sources include interviews, discussions, and documentation. The findings of this research indicate that the ma' baca baca tradition in the Bugis community does not conflict with Islamic values. Instead, the tradition has been modified to incorporate Islamic values, and mystical practices have been changed to align with Islamic teachings. This research implies that the ma' baca baca tradition has changed after Islam's introduction. However, it is still preserved as it is not in conflict with Islamic values.</p>
--	---

<p>Kata Kunci: <i>Akulturası,</i> <i>Kearifan Lokal,</i> <i>Ma' baca Baca</i> <i>Tradisi Islam.</i></p>	<p>Abstrak: Ma' baca baca adalah tradisi masyarakat Bugis yang telah ada sejak lama sebelum kedatangan Islam ke Nusantara. Penelitian bertujuan mengkaji akulturası Islam terhadap tradisi ma' baca baca pada masyarakat Bugis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis, teologis normatif dan filosofis. Sumber data bersumber dari wawancara, interview dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Tradisi ma' baca baca dalam tradisi masyarakat bugis tidak saling bertentangan justru tradisi tersebut dipoles sedemikian rupa sehingga praktik peninggalan orang terdahulu yang mengaitkan dengan hal mistis diubah agar mengandung nilai-nilai Islam. Implikasi penelitian ini bahwa tradisi ma' baca baca mengalami perubahan setelah Islam masuk dan tetap dilestarikan karena dianggap tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.</p>
--	--

© 2022 Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama

Under The License [CC-BY SA 4.0](#)

Corresponding Author: ✉ noercholish679@mail.com

 <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.1006>



PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, tradisi dan agama (Noor & Sugito, 2019). Keberagaman budaya dan tradisi masih eksis hingga kini. Budaya merupakan produk pemikiran dan ide manusia yang diwariskan dari nenek moyang dan masih dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia (Jiwa Utama, 2020; Sensenig, 2012). Budaya dianggap penting oleh masyarakat untuk dipertahankan, walaupun terdapat sebagian dari masyarakat menganggapnya tidak sejalan dengan norma agama (Triandis, 2013; Watzlawik, 2012). Agama berasal dari Allah sedangkan budaya adalah produk manusia, walaupun demikian bukan berarti tidak terdapat keterkaitan satu sama lain justru keduanya memiliki korelasi yang kuat (Mansour, 2014; Zarkasyi, 2008).

Beragam tradisi yang ada di setiap daerah di Indonesia yang masih bertahan dan sering dilaksanakan oleh masyarakat daerah tersebut (Danial, 2023; Schmidt, 2021). Contohnya masyarakat Sulawesi selatan hingga kini masih memelihara tradisi mereka. Salah satu di Sulawesi selatan yaitu kabupaten wajo di kecamatan tempe, kelurahan Pattirosompe yang dikenal masih mempertahankan tradisi ma' baca baca di beberapa acara seperti acara aqiqah, hari raya idul adha, hari raya idul fitri, syukuran dan lain-lain sebagainya (Hamzah, 2021; Ismail Suardi Wekke, 2013).

Tradisi ma' baca baca doa merupakan tradisi membaca doa saat acara dengan menyiapkan beberapa jenis makanan, khususnya makanan khas bugis seperti sokko bolong dan sokko pute, nasu lekku, otti lereng (pisang ambon), tello manasu, dan makanan lainnya (Salim, 2016). Selain itu juga disiapkan dupa dan kemenyan sebagai pelengkap tradisi dalam ma' baca baca. Dalam tradisi ma' baca baca seluruh anggota keluarga dan tetangga hadir dan meramaikan tradisi tersebut, sehingga wujud solidaritas terbentuk saat ritual tersebut dilaksanakan (Fajrin et al., 2022; Rahmansah & Rauf, 2014).

Tradisi ma' baca baca tidak hanya mengumpulkan keluarga dan tetangga tetapi juga menumbuhkan rasa persaudaraan, keakraban, dan keharmonisan keluarga dan tetangga (Ismail Suwardi Wekke et al., 2018). Sehingga persatuan dapat terjalin setelah ritual dilakukan. Selain itu ritual ma' baca baca doa juga sebagai bentuk doa dan sedekah bagi keluarga yang meninggal sehingga pahalanya bisa diniatkan untuk mereka. Akan tetapi, terjadi spekulasi di kalangan masyarakat berkaitan dengan tradisi ini (Pabbajah, 2012).

Hal ini ini dikarenakan masyarakat belum memahami tradisi ma' baca baca ini apakah bagian dari agama atau hanya peninggalan budaya orang terdahulu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Selain itu beberapa masyarakat masih menghubungkan dengan hal-hal yang berbau mistis. Sehingga penulis tertarik

untuk mengkaji lebih dalam tradisi ma' baca-baca suku bugis dengan perspektif Islam. Bagaimana praktik tradisi ma' baca baca perspektif Islam dan bagaimana akulturasi islam terhadap tradisi ma' baca baca .

Tradisi ma' baca baca dalam perspektif kepercayaan Islam mengacu pada kegiatan membaca dan mengaji Al-Quran secara berjamaah dan berkesinambungan, terutama selama bulan Ramadhan. Dalam Islam, membaca Al-Quran merupakan salah satu amalan yang sangat dianjurkan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Muzammil ayat 4, "Dan bacalah Al-Quran dengan tartil (dengan bacaan yang teratur dan pelan-pelan)."

Selain itu, Rasulullah SAW juga menganjurkan umat Islam untuk membaca Al-Quran secara rutin. Beliau bersabda, "Bacalah Al-Quran karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya." (HR. Muslim). Tradisi ma' baca baca, yang biasanya dilakukan pada malam-malam bulan Ramadhan, memiliki nilai-nilai keagamaan yang penting dalam Islam. Selain meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam dan menguatkan hubungan dengan Allah SWT, tradisi ini juga dapat meningkatkan kebersamaan dan kekompakan umat Islam (Kamalia, 2021).

Dalam perspektif Islam, tradisi ma' baca baca juga dapat dijadikan sebagai bentuk ibadah yang berkelanjutan dan amal jariyah, yaitu kebaikan yang terus mengalir bahkan setelah seseorang meninggal dunia (Syahrul, 2018). Hal ini karena setiap huruf yang dibaca dalam Al-Quran akan mendapatkan pahala dan keberkahan yang besar.

Namun demikian, dalam melaksanakan tradisi ma' baca baca, umat Islam perlu menghindari praktek-praktek yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Hamzah, 2021), seperti meminta bantuan pada makhluk selain Allah SWT atau mempraktikkan bid'ah (praktek-praktek baru yang tidak sesuai dengan ajaran Islam). Sebagai gantinya, umat Islam perlu mengikuti petunjuk Al-Quran dan Sunnah Nabi dalam melaksanakan tradisi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menelusuri tentang akulturasi Islam terhadap tradisi ma' baca baca. jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan sosiologis, teologis normatif dan filosofis. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian menggambarkan objek yang akan diteliti di lapangan secara mendalam dengan cara memperoleh informasi dari informan yang dianggap layak untuk dimintai keterangan (Cresswell & Clark, 2011)(Emzir, 2011). Teknik pengumpulan data berupa

obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Kelurahan Pattirosompe, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasasi Islam Terhadap Tradisi Ma' baca baca Suku Bugis kelurahan Pattirosompe

Akulturasasi diambil dari bahasa Inggris *acculturate* yang artinya: penyesuaian kebudayaan yang berbeda (Shadily, 1976). Adapun dalam KBBI "akulturasasi" adalah perpaduan dua tradisi yang bertentangan namun saling memengaruhi, atau masuknya pengaruh budaya luar dalam suatu masyarakat (WJS Poerwadarwinta, 2007). sebagian menerobos secara eklektif sedikit atau banyak nilai kebudayaan luar tersebut. Dari definisi akulturasasi ini, maka dalam konteks masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia) dan dalam pertumbuhan selanjutnya telah terjadi korelasi budaya yang saling memengaruhi satu sama lain.

Namun dalam proses korelasi itu, pada dasarnya kebudayaan tersebut masih tetap kuat, sehingga terdapat suatu bentuk gabungan budaya asli Indonesia dengan budaya Islam. Percampuran tersebut disebut akulturasasi kebudayaan. Akulturasasi adalah bertemunya dua kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan lokal dan kebudayaan asing kemudian dipoles sedemikian rupa sehingga kebudayaan asing tersebut diterima dan lebur ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan lokal tersebut. Alasan historis sebagai bukti adanya akulturasasi Islam dan budaya lokal. Sebelum Islam datang ke Indonesia, di Nusantara (Indonesia) telah ada kerajaan-kerjaan yang bernuansa Hindu dan Budha.

Kemunculan Islam dalam masyarakat Bugis yang telah lama mengamalkan kebudayaan mereka yang sudah lebih dulu eksis. Akan tetapi, kedatangan budaya baru ke dalam budaya yang telah eksis tidak menghilangkan nilai dan identitas asal. Pertemuan dua budaya yang berbeda dapat menimbulkan benturan satu sama lain. Seperti sikap kelompok tradisional dalam budaya Minang terhadap gerakan reformasi yang mendapat pertentangan yang menimbulkan pertempuran (Rais, 1994).

Berbeda dengan pertemuan budaya Islam dan budaya Bugis justru terjadi percampuran yang menguntungkan satu sama lain. Islam menjadi bagian dari jati diri untuk menguatkan jati diri yang sudah ada sebelumnya. penyatuan Islam dan adat Bugis justru melahirkan makna khusus yang berasal dari masa lalu dengan menyesuaikan kepada prinsip yang diterima keduanya. Pertemuan arus kebudayaan melahirkan model adaptasi yang berbeda, atau bahkan sama sekali baru dengan yang sudah ada sebelumnya. Model adaptasi menjadi 'di antara

bentuk akulturasi'. Dengan proses akulturasi yang berjalan beriringan, maka dua arus kebudayaan yang bertemu melahirkan integrasi. Jika ini disebut sebagai model, maka dapat pula menjadi sebuah solusi. Pembentukan identitas yang sudah selesai kemudian memerlukan klarifikasi dari unsur luar. Di tahap awal tentu akan menimbulkan konflik. Tetapi dalam proses yang ada terjadi proses restrukturisasi (Watzlawik, 2012).

Ini pula yang nampak dalam beberapa ritual yang terdapat dalam kebudayaan Islam masyarakat Bugis. Tradisi Islam Arab yang muncul tidak mengubah secara totalitas tradisi yang sudah eksis. Malah menyesuaikan dengan ritual yang telah eksis dalam masyarakat Bugis. Selama tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai keagamaan dalam Islam, maka bentuk ritualisme tersebut dapat dilestarikan dengan menyesuaikan secara harmonis (Mohiuddin, 2018).

Penerimaan Islam sebagai suatu keyakinan, tidak menggeser "kebudayaan lokal" yang diwarisi secara turun temurun. Masuknya Islam dengan membawa ideologi "baru" bagi kebudayaan Bugis dan memberi pengaruh terhadap tradisi yang sudah eksis. Namun berubahnya budaya yang sudah ada merupakan penyelarasan atas pandangan terhadap legitimasi kebenaran agama yang diterima. Keselarasan dan sinkronisasi yang terjadi karena antara agama Islam dan budaya Bugis dapat digandengkan dengan terbukanya pertimbangan para pelakunya. Walaupun wujud diferensiasi, tetapi ada identitas kolektif yang bermakna kemudian digunakan untuk memaknai tradisi masa lalu dengan kehadiran Islam sebagai agama yang baru diterima.

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia menunjukkan kekayaan budaya dan tradisi di Indonesia. Bahwa Indonesia tidak mempunyai ciri-ciri adat dan budaya yang sendiri bukan berarti tidak mempunyai identitas, namun dengan keberagaman yang ada menjadi bukti masyarakat Indonesia mempunyai kualitas produksi tradisi yang baik, yaitu jika mengacu pada pengertian kebudayaan adalah kreasi manusia. Dengan begitu adat, budaya dan tradisi akan selalu berubah dan akan mendapatkan akulturasi dari berbagai aspek, seperti ajaran Islam.

Dalam artikel ini akan di bahas tentang 3 (tiga) akulturasi Islam dan Budaya Suku Bugis-Makassar yang masih tetap eksis sampai saat ini:

1. **Mabbarasanji (Barzanji)**

Islam masuk di Sulawesi Selatan, dengan cara yang sangat santun terhadap kebudayaan dan tradisi masyarakat Bugis Makassar. Bukti nyata dari sikap kesantunan Islam terhadap budaya dan tradisi Bugis Makassar dapat kita lihat dalam tradisi-tradisi keislaman yang berkembang di Sulawesi Selatan hingga kini. Seperti mengganti pembacaan kitab La Galigo

dengan tradisi pembacaan Barzanji, sebuah kitab yang berisi sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw, dalam setiap hajatan dan acara, doa-doa selamat, bahkan ketika membeli kendaraan baru, dan lain sebagainya. Mabbarasanji/Barzanji/Barazanji yang biasa dikenal dalam masyarakat Bugis sebagai nilai lain yang mengandung estetika tinggi dan kesakralan.

2. **Suromaca/Ma'Baca**

Setiap tempat memiliki cara perayaan tersendiri kala ramadhan menyapa. Sama halnya kota Makassar, yang menyimpan sekelumit keindahan menjalani bulan penuh berkah. Tradisi-tradisi ramadhan di kota pesisir ini mengandung sakralitas keislaman yang terakulturasi ke dalam satu entitas kebudayaan Bugis-Makassar. Dialog kebudayaan dan keislaman pada masyarakat Bugis-Makassar yang mendiami kota Makassar tercermin dalam ritus-ritus ramadhan yang melebur ke dalam sebuah tradisi. Sebelum ramadhan, masyarakat Bugis-Makassar masih menjalankan tradisi *suromaca* atau *ma'Baca*. Tradisi tersebut dilakukan sebagai ungkapan do'a keselamatan pada leluhur masing-masing keluarga.

3. **Mappacci**

Upacara adat *Mappacci* di suku Bugis Makassar, merupakan suatu acara adat sebagai salah satu rangkaian pelaksanaan pesta perkawinan yang mengungkapkan pengertian pensucian diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kesucian bagi sang pengantin. Perkawinan adalah peristiwa ritual yang bermakna religius dan dalam proses pelaksanaannya memerlukan suatu tatanan, yang disebut adat istiadat sebagai warisan budaya etnis Bugis. Berbagai makna simbolik islami yang ada pada upacara tersebut.

Mappacci sendiri artinya memiliki arti mensucikan, ajaran Islam menghendaki adanya kesucian lahir dan bathin. Menamatkan bacaan al-Qur'an dengan maksud agar calon pengantin bisa meresapkan dalam dirinya nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Peralatan *Mappacci*, seperti Bantal adalah simbol harapan agar nilai-nilai penghargaan terhadap sesama jangan sampai luntur dan tetap terjaga. Nilai Islam disini sangatlah kental karena Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai penghargaan terhadap sesama. Sarung adalah simbol harapan untuk tetap bersatu, dan istiqamah. Dalam ajaran Islam, persatuan, tidak ada perselisihan, sangatlah dianjurkan karena menyangkut keselamatan umat manusia. Daun Pisang digunakan sebagai tanda simbolik, karena pisang semuanya bermanfaat. Islam sangat memberi tempat kepada

manusia yang berguna bagi sesamanya, dan manusia diharapkan menjadi produktif seperti pisang. Daun Nangka memiliki arti dalam simbolik memiliki harapan dan cita-cita. Islam sangat memberi apresiasi yang cukup tinggi kepada orang yang memiliki cita-cita tinggi dan selalu optimis dalam hidupnya.

Tradisi Ma'Baca Baca Perspektif Islam

Ma'Baca-baca adalah tradisi masyarakat bugis yang dilakukan di beberapa acara sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah yang mereka dapatkan. Tradisi ma'Baca baca dilakukan dalam bentuk pembacaan doa secara kolektif yang dibacakan oleh tokoh agama atau orang yang dituakan. Tradisi tersebut telah menjadi rutinitas yang sudah eksis dari zaman dulu hingga sekarang. Tradisi ini ahann sama di setiap daerah di Sulawesi selatan, perbedaannya hanya pada penamaannya serta bentuk pelaksanaannya. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa tradisi Ma'Baca-baca adalah proses berdoa kepada sang pencipta Allah swt atas limpahan nikmat yang diberikan, dan juga merupakan prosesi mendoakan keluarga yang telah meninggal. Berdoa adalah sebuah keharusan bagi manusia khususnya umat islam itu sendiri dan dilakukan kapan saja tidak terbatas oleh waktu dan kondisi.

Kehadiran tradisi ma'Baca ahannam tidak terlepas dari proses masuknya Islam di Kabupaten Wajo. Selain itu, Tradisi ini telah ada ditengah-tengah masyarakat atas peran dan kontribusi orang-orang terdahulu. Implementasi tradisi Ma'Baca-baca pada setiap daerah memiliki kesamaan makna namun perbedaannya terletak pada cara impelemtasinya. Setiap budaya suatu daerah memiliki cara dan tujuannya sendiri dan tergambar pada adat istiadat masyarakat di setiap daerah. Keberagaman budaya dan adat istiadat tersebut menunjukkan kekayaan bangsa Indonesia. Tradisi Ma'Baca-baca ini pada intinya adalah berdoa kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang didapatkannya serta mendoakan kerabat yang telah meninggal. Cara melakukan tradisi ini adalah menyiapkan makanan, dupa, mngundang guru, tokoh masyarakat, tokoh agama atau orang yang dituakan untuk memimpin doa.

Meskipun tradisi ini bukan suatu keharusan, namun hingga kini eksistensinya masih dipertahankan karena sebagian masyarakat menganggap bahwa apabila tidak dilaksanakan maka tidak sempurna rangkaian kegiatan yang dilakukan. Selain itu, sebagian masyarakat ada juga yang menganggap bahwa tradisi ma'Baca baca harus dilakukan sebelum makanan disantap, bahkan sampai rela menunggu kedatangan pa'Baca (pembaca doa). Walaupun harus menunggu lama. Eksistensi Ma'Baca-baca masih bertahan di era modern saat ini. Walaupun

ada beberapa tradisi masyarakat di Negara ini mulai hilang seiring dengan kemajuan zaman.

Eksistensi suatu budaya di era modern ini akan mengalami pergeseran nilai akibat kemajuan zaman dan kemajuan teknologi. Sehingga perlu untuk diolah agar menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang terpengaruh oleh perubahan zaman. Kemajuan teknologi telah membawa banyak perubahan dalam cara hidup dan berinteraksi manusia. Perkembangan teknologi telah menghasilkan pergeseran nilai budaya di masyarakat, baik dalam hal positif maupun negatif.

Salah satu bentuk pergeseran nilai budaya akibat kemajuan teknologi adalah hilangnya nilai-nilai tradisional dan budaya lokal. Hal ini terjadi karena dengan adanya teknologi, manusia dapat dengan mudah mengakses informasi dan produk dari luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai budaya lokal. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai budaya lokal tersebut kemudian tergeser oleh budaya global yang diakibatkan oleh teknologi (Muadin et al., 2022).

Pergeseran nilai budaya juga terjadi dalam cara berinteraksi sosial. Dengan adanya teknologi, manusia dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang-orang dari seluruh dunia melalui media sosial dan aplikasi chatting. Namun, hal ini juga dapat mengurangi interaksi sosial di dunia nyata dan membuat manusia lebih cenderung untuk berkomunikasi melalui teknologi daripada berinteraksi secara langsung.

Pergeseran nilai budaya juga terlihat dalam cara manusia memandang pekerjaan dan cara hidup. Dengan adanya teknologi, banyak pekerjaan yang dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi sehingga manusia cenderung lebih mengutamakan kecepatan dan efisiensi dalam bekerja daripada kualitas dan nilai-nilai tradisional seperti kesabaran, ketekunan, dan kerja keras.

Meskipun terjadi pergeseran nilai budaya akibat kemajuan teknologi, namun manusia juga dapat menggunakan teknologi untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Contohnya adalah dengan membuat aplikasi atau website untuk mempromosikan budaya lokal dan produk-produk yang terkait dengan budaya lokal, atau menggunakan teknologi untuk melestarikan warisan budaya seperti seni dan kerajinan tangan.

Dalam hal ini, manusia dapat mengambil manfaat dari teknologi untuk memperkaya dan melestarikan nilai-nilai budaya yang dimilikinya, sehingga teknologi dapat menjadi alat yang positif dalam pelestarian budaya dan tradisi.

Keberadaan ma'ba'ca-baca yang ada dan tumbuh di masyarakat Bugis Wajo khususnya kelurahan Pattirosompe Kecamatan Tempe, tentu melalui proses ide-

ide masyarakat yang diperoleh melalui pendidikan dan agama sehingga melahirkan tradisi ma' baca baca yang dapat diterima masyarakat Bugis Wajo. Ma' baca-baca sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi antar masyarakat Bugis Wajo. Masyarakat Bugis Wajo khususnya lebih suka bertamu dan berkumpul jika suatu rumah yang akan mengadakan acara diawali dengan tradisi ma' baca baca, sehingga kebiasaan ma' baca-baca dapat menjadi sarana untuk menguatkan silaturahmi.

Tradisi ma' baca baca merupakan budaya yang tak seharusnya dihilangkan hanya karena minimnya pemahaman tentang ma' baca baca. Walaupun sebagian masyarakat mulai banyak yang meninggalkan dengan alasan mengandung kesyirikan, dikarenakan praktik ma' baca baca masih terdapat kekeliruan hal ini disebabkan terkadang dikaitkan dengan hal mistis, seperti menyediakan makanan yang paling disukai oleh orang yang meninggal untuk dibacakan dengan anggapan bahwa orang yang meninggal akan memakan makanan tersebut.

Dalam Islam sangat dianjurkan untuk berdoa kapanpun dan di mana pun. Berdoa tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sebab doa dapat menenangkan hati, pengertian dari doa adalah permintaan hamba sebagai makhluk yang lemah kepada Allah SWT yang Maha Kuasa dan Maha Agung. Doa adalah manifestasi kehambaan dan ketergantungan manusia sebagai makhluk kepada Sang Pencipta (Nawawi, 2008). Doa sering dilakukan oleh orang-orang saleh terdahulu. Doa merupakan kekuatan batiniah bagi seorang mukmin sehingga tidak akan merasa kering hatinya (Mahsyam, 2015). Doa juga merupakan penolak bala dari dan menyelamatkan manusia dari segala hal yang tidak diinginkannya. Semakin sering seseorang berdoa maka akan dikabulkan dan akan semakin dicintai oleh Allah SWT (Mahsyam, 2015). Hal tersebut termaktub dalam firman Q.S. Gofir/40: 60 yang artinya:

Dan Tuhanmu berkata: "meminta doalah pada-Ku, niscaya Aku kabulkan doamu. Sesungguhnya orang-orang sombong dan menolak untuk menyembah-Ku akan ku masukkan ke dalam neraka ahannam dalam keadaan (RI, 2006).

Berdoa sebagai ungkapan perasaan lemah tak berdaya dan wujud ketergantungan seorang hamba kepada Sang Pencipta Allah SWT. Dan juga mengakui bahwa Allah SWT Maha Agung, Maha Kuasa atas segala sesuatu dan sebagai Sang Maha Penentu segalanya dan doa juga merupakan pengharapan

seorang hamba kepada penciptanya. Selain ayat di atas terdapat juga perintah untuk berdoa dalam Q.S. Al-Baqarah/2:186 yang artinya:

Dan jika hamba-hamba-Ku menanyakan Aku, Maka sampaikanlah, bahwa sesungguhnya aku dekat. aku memperkenankan doa-doa orang yang memohon kepada-Ku, Maka selayaknya melaksanakan perintah-Ku dan seharusnya mereka mengimani-Ku, sehingga mereka di jalan yang benar (RI, 2006).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah sangat dekat dengan hambaNya dan mengabulkan segala doa bagi yang meminta kepadaNya. Manusia sebagai makhluk dianjurkan untuk selalu berdoa karena doa adalah kebutuh dan wujud penghambaan kepada penciptaNya.

Selain sebagai sarana doa juga merupakan pengajuan beragam permintaan kepada Allah swt yang terdapat keutamaan yang besar bagi kehidupan manusia. Berikut keutamaan doa:

1. Dikabulkannya permintaan

Manusia mempunyai hajat yang berbeda baik itu kebutuhan duniawi maupun kebutuhan akhirat. Hajat materil dan hajat yang non materil. Allah swt pasti memenuhi segala kebutuhan manusia dengan syarat meminta kepadaNya. Sebagai mana firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 186:

2. Doa merupakan amalan utama dan mulia

Dengan berdoa menjadikan manusia mulia karena dalam berdoa terkandung amalan penyembahan *Ta'abbud* yang melibatkan ibadah hati dan fisik. Ibadah hati dimanifestasikan dengan menggunakan hati, tawakkal, cinta, serta rasa takut kepada-Nya. Sedangkan amalan fisik diwujudkan dengan aktifitas jasad, memfungsikan lisan untuk memuji dan mengagungkan dan merendahkan diri dan kesadaran bahwa hanya Allah maha agung sang pengabul doa.

Ketika nilai agama kemudia bertemu dengan budaya dan tradisi suatu masyarakat, maka terdapat dua kemungkinan, yaitu adanya keselarasan antara keduanya atau tidak adanya keselarasan antar keduanya. Agama sesuatu yang mutlak bersumber dari Allah swt dikarenakan berasal dari wahyu tuhan.

Adapun tradisi, dan adat istiadat bersifat nisbi karena hasil kreasi manusia secara alami dan tidak harus sejalan dengan ajaran agama. Karena adat merupakan hasil kreativitas manusia yang berawal dari kebiasaan dalam suatu masyarakat secara turun temurun dan menjadi pedoman masyarakat dari masa ke masa. Sehingga karena itulah terdapat keterbatasan untuk berperilaku. Apabila tradisi dipertemukan dengan ajaran agama, maka akan terjadi hubungan saling mempengaruhi satu sama lain (Lauer, 2003). Masuknya Islam di tanah

Bugis tidak sulit karena mudah diterima masyarakat, hal ini disebabkan tidak terdapat pertentangan antara agama dan tradisi yang dilakukan masyarakat tersebut, selain itu datangnya Islam tidak mengubah secara totalitas tradisi masyarakat melainkan mengoreksi tradisi yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Mabbaca baca yang dilakukan ulama-ulama terdahulu dengan mengubah bacaan yang dipakai oleh masyarakat dengan ayat-ayat Al-Qur'an (Muttaqin, 2016). Tradisi Ma' baca baca mengandung nilai-nilai Islam yang dapat dipelihara dan dipertahankan oleh masyarakat. Terdapat nilai-nilai Islam yang dapat dilihat dalam tradisi Ma' baca baca yaitu:

- (1) Memotivasi masyarakat agar senantiasa bersyukur atas anugerah dan kenikmatan rezeki yang diterima dari Allah swt.
- (2) Dapat memperkuat hubungan tali silaturahmi antar sesama
- (3) Saling tolong menolong

Seperti yang diketahui bahwa asbabu nuzul ayat-ayat dalam Al-Qur'an juga berdasarkan tradisi bangsa Arab. Nabi Muhammad masih mempertahankan tradisi bangsa Arab dikarenakan terdapat nilai-nilai moral serta pergaulan hidup bangsa Arab (Hughes, 2021). Adanya tradisi dalam suatu masyarakat disikapi dalam tiga hal dalam Islam yaitu;

- (1) Menyetujui tradisi kebudayaan yang selaras dengan nilai-nilai Islam;
- (2) Tidak menerima budaya dan tradisi yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam;
- (3) Mengacuhkan pelaksanaan tradisi Ma' baca baca selama tidak terdapat prinsip-prinsi yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam.

Tradisi kebudayaan boleh dilaksanakan sepanjang tidak mengubah keimanan seseorang dikarenakan dalam praktiknya mislanya menjadikan makanan sebagai sarana penyajian kepada orang yang meninggal. Apabila makanan hanya sebagai simbol semata tanpa dikaitkan hal lain yang bisa merusak keimanan maka justru hal itu dilarang dalam Islam. Begitu juga dengan tradisi Ma' baca baca, yang merupakan peninggalan orang terdahulu yang hingga kini masih dipertahankan walaupun dalam praktiknya mirip dengan ajaran hindu sehingga ulama-ulama dulu mengganti ke ajaran Islam seperti sajian makanan songkolo (nasi ketan), loka (pisang), manu (ayam) dan makanan lainnya yang hanya dijadikan sebagai simbol semata. Makanan yang sudah dibacakan doa oleh pa' baca akan dibagikan ke kekerabat dekat ataupun tetangga,

sebab Islam menganjurkan umatnya untuk saling berbagi rezeki ke sesama dikarenakan akan memperoleh pahala.

Walaupun dalam tradisi *ma'bac baca* tuan rumah tidak menyajikan makanan tetaplah sah. Sesajian hanya jamuan semata sebagai bentuk memuliakan tamu yang membacakan doa dan tamu lainnya yang ikut hadir dalam kegiatan syukuran tuan rumah. Makanan yang dihidangkan seperti sokko, ayam dan pisang hal ini karena orang dulu makanan tersebut paling disukai karena rasanya enak.

Permasalahan akan muncul jika tuan rumah menyajikan makanan dengan niat untuk dipersembahkan kepada orang yang meninggal. Walaupun yang dibaca adalah ayat-ayat Al-Qur'an namun tujuannya bukan kepada Allah melainkan kepada selain Allah. Contohnya diniatkan untuk diberikan kepada orang meninggal, penghuni rumah, penghuni kampung agar dapat keberkahan, agar tidak diganggu oleh mereka. Justru hal seperti ini sangat dilarang dalam Islam sebab sudah merusak keyakinan masyarakat.

Seperti peneliti yang wawancarai beberapa warga kelurahan Pattirosompe yang bernama Siti Al-Munawwarah, beliau mengatakan bahwa:

Tradisi ma'bac baca ini sudah dilakukan oleh nenek-nenek moyang kami terdahulu dan kami masih mempertahankannya, bahkan kami sudah menyiapkan suatu makanan untuk dibaca-bacai dulu oleh pa'bac agar kami mendapat perlindungan, diberikan rezeki, diberi keselamatan. Dan kami sudah menyiapkan beberapa makanan untuk dibacakan seperti untuk tolak bala, untuk orang tua kami yang sudah meninggal, anak-anak kami yang sudah meninggal.

Begitu juga hasil wawancara peneliti dengan Jumaria yang merupakan warga kelurahan Pattirosompe beliau menyatakan bahwa:

Kami sudah lama mempertahankan tradisi ma'bac baca ini karena ini dari orang tua kami terdahulu. Kami menyiapkan makanan untuk orang yang meninggal seperti orang tua kami, suami saya, untuk penjaga rumah, penjaga kampung dan lain lainnya agar dilindungi dari marabahaya, diberikan limpahan rezeki dan lain-lain.

Selain itu peneliti juga merupakan warga di kelurahan tersebut pernah dipanggil untuk membacakan doa dalam peringatan hari raya idul fitri. Salah seorang warga bernama Andi Besse kelurahan tersebut berkata:

Taba tabakangnga pak Ustad, iyye untuk tomatoakku, iyye untuk lakkekku, iyye untuk padoangeng salama, iyye untuk dalle mammuare na maega dalle'e sambil menunjukkan makanan yang telah disajikan.

Begitupun hasil wawancara dengan Ruslan salah seorang warga Pattirosompe, beliau berpandangan bahwa:

Sebenarnya ma' baca baca ini sudah lamami kita lakukan karena peninggalannya orang ta ta dulu. Jadi haruski pertahankanki dan selalu ki laksanakan ki setiap ada acara. Ma' baca baca ini sebagai bentuk syukur ta atas rezeki dan sebagai bentuk syukur ta atas keselamatan yang kita dapatkan selama ini.

Dari beberapa orang yang peneliti wawancarai di atas semuanya pernah mengundang peneliti untuk memimpin doa atau ma' baca. Tak lupa peneliti sebelum memulai bacaan doa, peneliti meluruskan dan mengingatkan bahwa makanan yang disajikan bukan untuk disembahkan kepada orang yang meninggal, melainkan disajikan untuk tamu yang datang meramaikan acara syukuran dan memakan makanan yang telah dihidangkan dan pahalanya dihadiahkan kepada orang yang meninggal.

Berdasarkan hasil wawancara dan bincang-bincang peneliti dengan beberapa warga tersebut dapat diketahui bahwa masih ada warga Pattirosompe menganggap bahwa makanan yang disajikan untuk orang yang meninggal dan masih ada juga yang menyajikan makanan sebagai perlindungan dari gangguan penjaga rumah dan penjaga kampung (roh) (Jiwa Utama, 2020).

Dari sudut pandang budaya dan kepercayaan masyarakat setempat, saya mengerti bahwa makanan yang disajikan untuk orang meninggal dapat memiliki makna dan simbolisme yang berbeda-beda di setiap budaya. Dalam budaya Pattirosompe, makanan yang disajikan untuk orang meninggal dianggap sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan dari gangguan roh-roh penjaga rumah dan penjaga kampung. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki kepercayaan dan penghormatan yang tinggi terhadap roh-roh dan keberadaan mereka di kehidupan sehari-hari.

Meskipun pandangan ini mungkin tidak sesuai dengan keyakinan atau kepercayaan orang lain di luar Pattirosompe, namun sebagai makhluk sosial kita harus menghormati perbedaan budaya dan kepercayaan masyarakat lain.

Untuk menjalankan tradisi ma' baca baca secara benar dan sesuai dengan syariat Islam, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

(1) Membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar dan tartil yang baik. Hal ini penting untuk menjaga keaslian bacaan Al-Quran dan memberikan penghormatan yang layak terhadap kitab suci ini.

- (2) Tidak melakukan praktek-praktek yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti meminta bantuan pada makhluk selain Allah SWT atau mempraktikkan bid'ah (praktek-praktek baru yang tidak sesuai dengan ajaran Islam).
- (3) Melakukan tradisi ma' baca baca dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah SWT dan meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas.
- (4) Menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membaca Al-Quran dalam tradisi ma' baca baca bukanlah sekadar aktivitas formal, melainkan menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas keimanan dan amalan.
- (5) Menghindari praktek-praktek yang dapat menimbulkan kecacatan dalam tradisi ma' baca baca, seperti melupakan waktu shalat, meninggalkan kewajiban lain, atau melakukan hal-hal yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.

Pernyataan bahwa akulturasi Islam dengan tradisi ma' baca baca mengalami percampuran tanpa menggeser tradisi masyarakat Bugis dapat diartikan bahwa meskipun tradisi ma' baca baca merupakan kegiatan keagamaan Islam, namun pengaruh budaya masyarakat Bugis tetap dapat ditemukan di dalamnya. Dalam konteks ini, akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah fenomena yang lumrah terjadi di seluruh dunia Islam. Hal ini disebabkan karena Islam memiliki sifat yang sangat inklusif dan memungkinkan integrasi dengan budaya-budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam kasus tradisi ma' baca baca, meskipun bacaan Al-Quran merupakan bagian dari syariat Islam yang bersifat universal, namun cara pelaksanaannya dapat mengalami pengaruh budaya lokal, seperti dalam hal peralatan, suasana, dan tata cara pelaksanaan. Namun, percampuran antara Islam dengan budaya lokal juga harus diperhatikan dengan hati-hati, agar tidak mengakibatkan penyimpangan atau pelanggaran terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan tradisi ma' baca baca, perlu ada pengawasan dari pihak yang berwenang agar tradisi ini tetap dilakukan sesuai dengan syariat Islam dan tidak tercampur dengan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Oleh sebab itu, peran ulama dan tokoh masyarakat sangat penting untuk mengawasi pelaksanaan tradisi ma' baca baca dan memberikan panduan bagi masyarakat dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan ajaran Islam secara benar dan tidak menyimpang. Dengan demikian, akulturasi Islam dengan budaya

lokal dapat terjadi secara harmonis dan tidak menggeser tradisi masyarakat setempat.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, maka tradisi ma'Baca Baca tidak akan melanggar syariat Islam, bahkan akan menjadi amalan yang dianjurkan dan memberikan manfaat bagi umat Islam. Bentuk akulturasi Islam dengan tradisi ma'Baca Baca dapat dilihat dalam penggunaan bahasa Arab dan Islamisasi dalam lantunan ma'Baca Baca. Ada juga unsur-unsur Islam yang ditambahkan ke dalam tradisi ma'Baca Baca, seperti membaca ayat-ayat Al-Quran, mengenakan pakaian islami, dan memperkenalkan nama-nama Islam dalam tradisi tersebut.

Namun, meskipun terjadi akulturasi Islam dengan tradisi ma'Baca Baca, tradisi masyarakat Bugis tetap dipertahankan dan tidak tergeser. Masyarakat Bugis masih tetap mempertahankan nilai-nilai dan kebiasaan dalam tradisi ma'Baca Baca yang sudah menjadi bagian dari budaya mereka sejak lama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam dan budaya lokal dapat berdampingan secara harmonis tanpa menggeser atau merusak tradisi masyarakat setempat. Adanya akulturasi antara Islam dengan tradisi ma'Baca Baca dapat menjadi contoh positif dalam menjaga keberagaman budaya dan harmoni antar agama di Indonesia..

KESIMPULAN

Ma'Baca Baca adalah tradisi masyarakat Bugis yang telah ada sejak lama sebelum kedatangan Islam ke wilayah tersebut. Setelah Islam masuk ke wilayah Bugis, tradisi ma'Baca Baca kemudian mengalami percampuran dengan ajaran Islam dan terjadi akulturasi antara Islam dengan tradisi ma'Baca Baca. Bentuk percampuran terjadi tanpa menggeser tradisi masyarakat Bugis. Bacaan-bacaan doa yang dulunya warisan nenek moyang terdahulu diubah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, selain itu makanan hanya sebagai simbol semata karena substansinya adalah berdoa dan mengundang tetangga atau kerabat untuk menyantap makanan yang dihidangkan. Tradisi ma'Baca Baca dalam tradisi masyarakat Bugis tidak saling bertentangan justru tradisi tersebut dipoles sedemikian rupa sehingga praktik peninggalan orang terdahulu yang mengaitkan dengan hal mistis diubah agar mengandung nilai-nilai Islam.

REFERENCES

- Cresswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research (2nd ed.)*. Sage Publication.
- Danial, D. (2023). Melacak Penyebab Perceraian di Kota Lhokseumawe: Sebuah Penelitian Fenomenologi Hukum Islam. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 5(2), 151–167.
- Emzir, A. D. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Fajrin, S. N., Oruh, S., & Agustang, A. (2022). Makna Simbolik Ritual Mabbaca-Baca di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 57–62. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6490>
- Hamzah, E. I. (2021). Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 25–40. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol2.Iss1.38>
- Hughes, A. W. (2021). Islam and Its History. In *Handbook of Contemporary Islam and Muslim Lives* (pp. 3–18). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-32626-5_4
- Jiwa Utama, T. S. (2020). Impediments to Establishing Adat Villages: A Socio-Legal Examination of the Indonesian Village Law. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 21(1), 17–33. <https://doi.org/10.1080/14442213.2019.1670240>
- Kamalia, N. (2021). Tradisi Mabbaca-Baca Pabbilang Penni Studi pada Masyarakat Suku Bugis Di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 16(2), 99. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v16i2.13636>
- Mansour, D. (2014). Women’s Rights in Islamic Shari’a: Between Interpretation, Culture and Politics. *Muslim World Journal of Human Rights*, 11(1), 1–24. <https://doi.org/10.1515/mwjhr-2012-0006>
- Mohiuddin, A. (2018). Book Review: Southeast Asian Muslims in the Era of Globalization. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 37(3), 203–206. <https://doi.org/10.1177/186810341803700311>
- Muadin, A., Muslim, R., & Salabi, A. S. (2022). Internalization of Organizational Culture at Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University Samarinda. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 6(1), 51–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/idarah.v6i1.446>
- Muttaqin, A. (2016). “Barzanji Bugis” dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 129. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1071>

- Noor, A. F., & Sugito, S. (2019). Multicultural Education Based in Local Wisdom of Indonesia for Elementary Schools in the 21st Century. *Journal of International Social Studies*, 9(2), 94–106.
- Pabbajah, M. (2012). Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar. *Al-Ulum*, 12(2), 397–418.
- Rahmansah, R., & Rauf, B. (2014). Arsitektur Tradisional Bugis Makassar (Survei pada atap bangunan kantor di kota makassar). *Jurnal Forum Bangunan*, 12(2), 56–63.
- Schmidt, L. (2021). Aesthetics of Authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'radicalism' in Indonesian Film and Social Media. *Religion*, 51(2), 237–258. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868387>
- Sensenig, V. J. (2012). *The World Bank and Educational Reform in Indonesia* (pp. 395–421). [https://doi.org/10.1108/S1479-3679\(2012\)0000016021](https://doi.org/10.1108/S1479-3679(2012)0000016021)
- Syahrul, S. (2018). *Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*.
- Triandis, H. C. (2013). Toward Understanding Violence in Islam. *Acta de Investigación Psicológica*, 3(1), 969–985. [https://doi.org/10.1016/s2007-4719\(13\)70946-3](https://doi.org/10.1016/s2007-4719(13)70946-3)
- Watzlawik, M. (2012). Cultural identity markers and identity as a whole: Some alternative solutions. *Culture & Psychology*, 18(2), 253–260. <https://doi.org/10.1177/1354067X11434843>
- Wekke, Ismail Suardi. (2013). Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 27–56.
- Wekke, Ismail Suwardi, Salim, A., Salik, U., & ... (2018). Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Bugis. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–62. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>
- WJS Poerwadarwinta. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Zarkasyi, H. F. (2008). The Rise of Islamic Religious-Political Movements in Indonesia: the Background, Present Situation and Future. *Journal of Indonesian Islam*, 2(2), 336–378.